

# Perempuan Juga

Di atas kertas putih, tergambar dengan *charcoal* warna hitam, tiga tubuh tergeletak dan di latar belakang tampak satu rumah terbakar. Pada kertas putih yang lain, ada satu orang tergeletak dan dilatar belakang ada satu tank. Kertas putih yang lainnya ada rumah terbakar dan dua orang tergeletak.

**U**NGKAPAN perupa Arahmaiani berjudul *Elegy Jakarta 1998-1999* itu merupakan satu karya dari 26 perupa perempuan yang dipamerkan dalam Pameran Seni Rupa Perempuan Indonesia yang sedang berlangsung di Bentara Budaya Jakarta.

Ungkapan lain dimunculkan Marintan Sirait yang bisa diinterpretasi sebagai perhatian perempuan pada isu lingkungan. *The Which Comes from the Hollow Hill* terdiri dari enam potong lukisan dengan fokus pada gambar setangkai daun yang menguning dengan latar belakang hijau. Di sisi kirinya ada kursi di atas tanah tandus berwarna keabu-abuan, yang di atasnya ada tunas-tunas mengering. Empat lukisan lain menggambarkan hal yang memberi kesan sama, alam yang menderita.

Sementara itu Amelia Lestari yang baru berusia 21 tahun dan masih belajar di Studio Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, dengan lantang berteriak *I Don't have Problems with Phallocracy*. Amelia memajang kotak-kotak kaca, dan di dalamnya ada yang ia isi dengan sepatu bot serta berpuluh-puluh puntung rokok, kotak yang lain isi dengan blok-blok permainan ala *Lego*, yang lain boneka-boneka plastik tokoh-tokoh *macho*, sementara kotak yang lain dengan boneka perempuan berambut *blonda*. "Saya ingin memandangi isu jender dari kaca mata laki-laki, karena *mainstream* selalu memandangi dari sisi perempuan," kata Amelia yang mengaku mengalami perbedaan peran anak perempuan dan anak lelaki yang sangat tegas dalam pendidikan di rumah, sementara ia tidak dibedakan dari dua saudara lelaki-

## Melukis Dunia



*Elegy Jakarta 1998-1999* dari Arahmaiani.

nya dalam urusan sekolah dan memilih karier.



PARA perempuan perupa itu bukan cuma menampilkan isu jender dalam karya mereka, tetapi mereka juga memiliki suatu ideologi yang ingin diperjuangkan. Reni Hoegeng dengan lukisan akriliknya berjudul *Ke Mana?* membawa interpretasi pada keprihatinan ketika seseorang harus pergi meninggalkan rumahnya. Dalam sebuah bingkai tampak dua wajah bocah yang kebingungan, dan tampak sebelah kaki perempuan di sisi kiri dan satu kaki laki-laki di sisi kanan. Di latar belakang ada jeruji putih dengan latar hitam, sementara di sisi kanan pintu membuka lebar memperlihatkan dinding berwarna kuning hangat dengan lantai keramik ungu.

Anna Zuchriana yang menampilkan kembali karya *mix media* yang pernah dipamerkannya di Galeri Cemara tahun lalu, menggugat bukan hanya tradisi Cina—ibunya seorang perempuan Cina sementara ayahnya seorang muslim Betawi—dalam karyanya berjudul *Ketika Harus Ada Pemimpin* yang menggambarkan seorang anak laki-laki dalam pakaian Cina (kita tahu masyarakat Cina lebih mendambakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan), juga diperlakukan diskri-

minatif yang diterima warga keturunan Cina yang muncul ke permukaan ketika terjadi peristiwa Mei 1998.

Karyanya *Tetap, Cina Tetap Disusahin* memajang foto kopi kartu tanda penduduk ibunya, surat tanda lulus kursus, tetapi juga surat pernyataan kewarganegaraan. Ini menggambarkan betapa banyaknya birokrasi harus ditempuh seorang warga keturunan Cina untuk bisa menjadi warga negara yang baik.

Namun, tidak bisa disangkal bahwa isu jender terasa menonjol. Pematung Dolorosa Sinaga menampilkan tujuh perempuan dari perunggu yang berdiri berjejer rapat saling berpegang tangan. Salah satunya tampak sedang hamil besar. "Perempuan bila bersatu bisa seperti tembok, mereka jadi kuat," kata Dolorosa di sela-sela acara pembukaan Kamis malam lalu. Karya berjudul *Solidaritas* itu salah satunya dibeli Bank Dunia dan diletakkan di markas organisasi itu di Washington, DC di bagian Asia. "Saya masih menggeluti masalah-masalah sosial, kemiskinan, ketidakadilan, relasi laki-laki dan perempuan..." kata Dolorosa lagi yang melihat perempuan menjadi korban paling parah dari pembangunan selama ini yang secara intensif dan ekstensif dilakukan negara.

Amelia Lestari dengan lukisan akrilik di atas kanvas meru-

upakan salah satu yang menampilkan gambaran paling provokatif, mungkin karena usianya. *I don't Have Problems with Gender, so I Painted It on Canvas*. Amelia melukis tubuh perempuan yang kepalanya diganti dengan mangkuk bening berisi udang. Sedangkan di sebelahnya adalah laki-laki yang mengenakan kutang perempuan. Sepintas hal ini bisa diinterpretasi sebagai pelecehan, tetapi Amel mengatakan ia ingin membuat ironi *stereotype* yang melekat pada perempuan yang dikonstruksikan sebagai tidak cerdas laki-laki sekaligus ingin menunjukkan laki-laki juga boleh menunjukkan sifat femininnya—sesuatu yang ditabukan karena konstruksi masyarakat. Tetapi, memang pesan yang tertangkap bisa membingungkan karena interpretasinya seperti yang ditangkap seorang teman yaitu melecehkan perempuan.

Keberpihakan yang lebih verbal muncul pada karya keramik Lydia Poetri. Judul *Harassment's Victim* sudah menunjukkan pesan yang ingin disampaikan pematungnya dari perempuan yang bersimpuh dengan paha ber-jarik, dada dibalut kutang panjang, dan kepala menunduk. Begitu juga lukisan Reni Anggraeni berjudul *Kehidupan Kartini* yang menggambarkan potret Kartini itu diberi latar belakang hitam.



Kompas/hinuk mp

I Don't Have Problems with Phallocracy karya Amelia Lestari



Kompas/hinuk mp

Solidaritas karya Dolorosa Sinaga

ISU jender juga tampak kuat pada karya perupa Astari Rasjid. Lukisan minyak *Silent Outburst* menggambarkan sepasang pengantin Jawa yang saling berhadapan. Di dalam konde pengantin perempuan digambarkan rakyat yang melemparkan batu sementara di tepi pengantin laki-laki digambarkan polisi yang siap memuntahkan peluru dari senjata laras panjangnya. Sementara pandangan mata di perempuan dan si laki-laki tampak teduh, tidak menyiratkan kemarahan.

Pada lukisan *Breached Contract* (Kontrak yang Dilanggar), pengantin perempuan menghadap ke depan dan di rambutnya tergambar seorang jagoan perempuan dalam tokoh permainan *Play Station* yang siap menembak dan kembennya memiliki ragam hias ibu yang sedang mengasuh anak. Sementara, pe-

ngantin pria digambarkan bagian punggungnya dengan gambar Superman di bagian topi dan laki-laki yang sedang memamerkan otot menjadi hiasan tangkai keris.

Pesan yang lebih subtil muncul dalam karya media campuran berjudul *Post Natal Corset*. Gurita yang dipakai perempuan yang habis melahirkan sengaja dibuat dari tampak kokoh mengikat karena terbuat dari perunggu, sementara di bawahnya terdapat sebuah bulatan putih yang melambangkan telur.

Adalah kodrat perempuan bisa hamil dan melahirkan, tetapi pada saat yang sama konstruksi sosial membuatnya harus menahannya di dalam perlambang korset yang mengungkung.

Sementara karya patung Yani Mariani Sastranegara justru memuja perempuan seperti karya patung *Dewi Tara*. Tara adalah dianggap sebagai wujud perempuan suci dalam agama Buddha, sama seperti Dewi Kuan Im, sehingga banyak pengikut Dalai Lama menggunakan nama Tara.



Kompas/ninuk mp

### Post-natal Corset karya Astari Rasjid.

MELIHAT pengalaman perempuan dari sudut pandang perempuan memang sangat berbeda. Pada abad-abad lalu, perempuan selalu dilukis dari kacamata lelaki. Bila mereka tidak dilihat sebagai obyek yang pasif dengan wajah menunduk, mereka menjadi obyek yang subordinat yang memandang ke atas kepada tokoh laki-laki; atau mereka digambarkan sebagai dewi yang tidak terjangkau perempuan biasa; atau digambarkan sebagai perempuan nakal.

Anna Zuchriana bertutur dari pengalaman pribadinya dengan orangtua berasal dari etnis berbeda, dan salah satu etnis sedang mengalami diskriminasi. Reni Hoegeng menggambarkan sensualitas tubuh perempuan tanpa mengeksploitasi melalui lukisannya yang menggambarkan tubuh perempuan dari belakang dan tertutup sehelai selendang transparan. Begitu pula ketika

tubuh itu digambarkan dari depan tanpa kepala dan kaki yang utuh pada lukisan berjudul *Rontoknya Melati Gambir*, justru empati yang muncul.

Begitu pula Amelia Lestari yang mengatakan ia justru ingin memberontak dari pengasuhan yang diterimanya, yang memilah mana daerah anak perempuan dan mana wilayah anak laki-laki. "Perempuan itu kan disebutkan Simone de Beauvoir cuma dianggap sebagai *the second sex*, tidak sama dengan laki-laki. Padahal, perempuan kan juga punya kemampuan sedangkan laki-laki juga butuh menangis, mengeluarkan emosinya," kata Amelia yang mengaku mengenal pemikiran sosiolog Perancis de Beauvoir melalui *Jurnal Perempuan*.

Perempuan melalui pengalamannya telah ikut melukis dunia sehingga gambaran yang dihasilkan menjadi lebih seimbang. (nmp)